

KONSEP KEKUASAN MICHEL FOUCAULT

Abdullah Khozin Af.
alfitanjung@gmail.com

Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel,
Surabaya

Abstract: This article attempts to outline the concept of power of Michel Foucault based on the major works that he wrote during his lifetime. Foucault asserts that power exists everywhere, especially concerning the relationship between power and discourse of knowledge. Here, for him, the will to truth is the expression of the will to power. It is impossible for the knowledge to be neutral and pure. Therefore, there will be always a correlation between the two matters, i.e. the knowledge contains power, just like the power contains knowledge. This means that power is one dimension of the relation. Where there is a relationship, there is a power.

Keywords: Power, knowledge.

Pendahuluan

Diskusi tentang kekuasaan merupakan satu hal menarik yang tidak pernah selesai dibahas. Hal ini telah dimulai semenjak era Yunani kuno dan terus berlangsung sampai zaman ini. Para filsuf klasik pada umumnya mengaitkan kekuasaan dengan kebaikan, kebajikan, keadilan dan kebebasan. Para pemikir religius menghubungkan kekuasaan itu dengan Tuhan. Kekuasaan politik hanya sebagai alat untuk mengabdikan tujuan negara yang dianggap agung dan mulia, yaitu kebaikan, kebajikan, keadilan, kebebasan yang berlandaskan kehendak Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan.¹

Di abad modern dan kontemporer, diskusi tentang kekuasaan tetap saja relevan. Secara internasional, pengelolaan kekuasaan merupakan isu yang selalu terbaharui. Diskusi tentang kekuasaan tetap penting terutama ketika umat manusia berkepentingan untuk terus menemukan cara bagaimana menyeimbangkan kekuasaan.² Jika distribusi kekuasaan seimbang, maka keamanan internasional otomatis akan bisa dijamin. Keseimbangan distribusi kekuasaan adalah cita-cita semua bangsa. Keseimbangan kekuasaan dibutuhkan persis di saat kekuatan bersenjata dan militerisme antarnegara seolah sampai pada taraf yang sangat kompetitif, sehingga mengkhawatirkan terjadinya perang. Penindasan dan perlakuan tidak adil akan berkurang dengan sendirinya jika konsep kekuasaan bisa dibenahi. Tatanan Dunia dengan kekuasaan yang berimbang adalah tatanan Dunia sebagaimana yang diharapkan.

Beberapa dekade yang lalu Michel Foucault, salah seorang filsuf pelopor strukturalisme juga berbicara tentang kekuasaan. Konsep Kekuasaan Foucault dipengaruhi oleh Nietzsche. Foucault menilai bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasikan secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang

¹ A. Rahman Zainudin, *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 428.

² Michael Sheehan, *The Balance of Power: History & Theory* (London: Routledge, 1996), 146.

untuk mematumhinya. Namun menurut Foucault, kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.³

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menguraikan konsep kekuasaan Michel Foucault berdasarkan beberapa karya utama yang ia tulis semasa hidupnya. Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana. Hal pertama yang akan dibahas di sini yaitu tentang hubungan antara kekuasaan dan diskursus ilmu pengetahuan. Menurut Foucault, kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Dalam karyanya, *Kegilaan dan Peradaban*, Foucault melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu. Karena itu dia meragukan legitimasi eliminasi kegilaan dari kebudayaan yang resmi.

Hal lain yang digagas Foucault adalah hubungan antara seksualitas dan kekuasaan dimana melalui disiplin tubuh dan politik populasi yang meregulasi kelahiran kekuasaan diejawantahkan. Pada bagian akhir tulisan ini akan dijelaskan tentang hubungan antara disiplin dan hukuman yang melihat seluruh masyarakat menjadi objek pemantauan dan penerapan disiplin.

Sketsa Biografis Michel Foucault

Michel Foucault lahir di Poitiers, Prancis, tahun 1926. Ia hidup dalam sebuah keluarga Katolik yang taat dimana ayahnya adalah seorang praktisi kedokteran,⁴ yakni seorang ahli bedah. Karenanya, ia diharapkan mengikuti karir sang ayah. Tetapi ia justru lebih tertarik pada sejarah, filsafat, dan psikologi ketimbang kedokteran.⁵ Namun kita bisa melihat bahwa arus pemikiran Foucault tidak jauh dari dunia medis, terutama psikopatologi.⁶

Pendidikan dasar sampai kolese ditamatkan di kotanya. Selepas kolese, pada 1943, ia memasuki Lycee Henry IV (salah satu sekolah

³ Steven Best dan Douglas Kellner, *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani (Malang: Boyan Publishing, 2003), 40.

⁴ Malcolm Waters, *Modern Sociological Theory* (London Thousand Oaks, dan New Delhi: Sage Publications, 1994), 230.

⁵ Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, Paul Robinow (ed.), terj. Arief (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 5.

⁶ Psikopatologi merupakan cabang dari Ilmu Jiwa yang menjadikan gejala kejiwaan sebagai obyek materialnya. Lihat Peter Davies, *The American Heritage Dictionary of the English Language* (New York: Dell Publishing Co., Inc., 1977), 570.

persiapan untuk Ecole Normale Superieure) dan Ecole Normale. Di antara guru-gurunya adalah filsuf Hegelian Jean Hippolyte, filsuf sains Georges Canguilhem⁷ dan Georges Dumezil,⁸ dan Marxis-strukturalis Louis Althusser.⁹ Marxisme, eksistensialisme, dan kemudian, strukturalisme adalah garis yang dominan selama masa-masa pembentukan dalam pemikiran Foucault di Ecole Normale, dan karyanya dapat dilihat sebagai sangat menentang pada Marxisme Sartrean. Sebagaimana temannya, Deleuze, *oeuvre* Foucault sangat ditandai oleh pengaruh Nietzsche dan sangat menentang ajaran humanistik dari Marxisme eksistensialis. Kesetiaan Foucault pada konsep Cartesian tentang diri, kecondongannya untuk membangun sebuah narasi besar dan peran sangat penting pada praksis.¹⁰

⁷ Ia lahir pada 1904 di Castelnaudary, Prancis Barat Daya. Setelah lulus dari Ecole Normale Superieure pada 1924, ia belajar kedokteran yang memungkinkannya mengajar dan melakukan penelitian dalam bidang sejarah dan filsafat ilmu. Pada 1955, setelah beberapa waktu menjadi Inspektur Jenderal di Departemen Pendidikan, ia menduduki jabatan Dekan Fakultas filsafat di Sarbonne. Ia menjadi salah satu pelopor bagi munculnya strukturalisme awal dengan menggoyahkan angapan-angapan dasar fenomenologi dan positivisme. Lihat John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 26.

⁸ Ia lahir di Paris pada 1898. Setelah menamatkan sekolah menengahnya, ia masuk ke lembaga Louis-Le-Grand dan Ecole Normale pada 1916. Pada bulan Desember 1919, ia menyelesaikan aggregation-nya dan kemudian dijuluki sebagai 'professeur' di Lycee Beauvais di Perancis bagian Utara, tempat ia mengajar sampai Oktober 1920. Dalam bidang ilmu sosial ia dipandang sebagai salah satu pelopor metode strukturalis komparatif. Metode ini, yang didasarkan atas sistem klasifikasi dan analisis yang dibangun dengan seksama, mampu membuat Dumezil menunjukkan tiga fungsi sosial yang selalu tetap dalam 'peradaban' Indo-Eropa, yaitu peperangan, kedaulatan, dan system produksi. Lebih lanjut baca Scott Littleton C., *New Comparative Mythology: An Anthropological Assesment of the Theories of Georges Dumezil* (Barkeley: University of California Press, 1966).

⁹ Ia lahir di Aljazair pada 1918 dan meninggal di kota Paris pada 1990 atas tuduhan telah membunuh istrinya. Pada 1939 ia diterima sebagai calon aggregation dalam bidang filsafat di Ecole Normale Superieure. Tetapi PD II membuatnya ia ditawan tentara Jerman sehingga tidak bisa menyelesaikan aggregation-nya sampai 1948. Ia terkenal karena sikap 'anti-humanisme'-nya, dalam arti bahwa ia menentang gagasan bahwa individu itu ada sebelum munculnya kondisi-kondisi sosial. Lihat Louis Althusser, *Reading Capital*, terj. Ben Brewster (London: New Left Bokks, 1975).

¹⁰ Patrick Baert, *Social Theory in the Twentieth Century* (Cambridge: Polity Press, 1998), 114.

Setelah belajar di Ecole Normale, ia kemudian intens mempelajari sejarah psikiatri. Pada tahun 1950-1951 ia menjadi asisten Louis Althusser sebagai instruktur psikologi di bekas almamaternya. Pada saat bersamaan ia mengadakan serangkaian riset mengenai abnormalitas. Foucault kembali ke rumah sakit Sainte-Anne yang pernah menganggap dan merawatnya sebagai pasien gila. Di sana ia membantu mengadakan eksperimen-eksperimen yang menggunakan peralatan sinar *electro-encephalographic*. Melalui peralatan ini, ia berusaha menganalisis berbagai abnormalitas yang disebabkan oleh rangkaian kekacauan otak dan berbagai faktor neurologis. Selama di rumah sakit jiwa tersebut, ia juga sangat serius mempelajari artikel-artikel, buku-buku dan kasus-kasus psikiatrik yang ditangani oleh psikiater Ludwig Binswanger.

Pada tahun 1955, ia mulai menjadi dosen tamu di University of Uppsala, Swedia. Selama di Universitas itulah minatnya terhadap sejarah psikiatri makin memuncak. Palsanya adalah tanpa diduga perpustakaan Universitas Uppsala mempunyai sedemikian banyak koleksi arsip-arsip mengenai rumah sakit jiwa di abad ke-18-19. Dari periode Uppsala ini, ia menghasilkan buku-buku yang bernuansa psikiatri, yakni *Madness and Civilization* (1961) dan *The Birth of Clinic* (1963). Kedua buku ini merupakan *entry-point* untuk menarik hubungan antara sejarah psikiatri dan kekuasaan. Setelah menerbitkan dua buku tersebut, Foucault semakin menyadari bahwa stigmatisasi banyak digunakan kekuasaan pada orang-orang yang melawan norma-norma mereka. Itu terjadi ketika pada suatu saat di Perpustakaan Nasional Perancis ia membaca daftar susunan orang-orang yang dianggap membahayakan pada abad ke-18. Peristiwa ini kemudian mengilhami karyanya yang ketiga, yakni *The Order of Things* (1966).¹¹

Sebagai post-criptum teoretis atas buku-buku sebelumnya tersebut, Foucault menerbitkan *The Archaeology of Knowledge* (1969). Melalui buku tersebut, ia memperkenalkan sejumlah perangkat konsep dan teknik membaca sejarah yang sama sekali baru dalam masyarakat ilmiah yang disebutnya arkeologi. Pada buku itu juga Foucault menegaskan cara pandangannya yang orisinal mengenai kekuasaan.

¹¹ Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), 123-124.

Pada 1975, ia menerbitkan *Discipline and Punish*, sebuah sejarah hukuman dan hukuman penjara, yang memiliki pengaruh luas tetapi kurang diterima di Perancis. Walaupun ditulis lebih berdasarkan genealogi Neitszhe ketimbang metode arkeologinya yang lebih awal, karya ini memuat sejumlah tema dalam karyanya yang lebih awal, terutam peran ilmu sosial dalam pembentukan teknik-teknik disiplin baru.

Analisis genealogi dan kritik analogi juga menjadi sentral dalam 3 volume *The History of Sexuality*. Salah satu tujuan utamanya di sini adalah diskursus psikoanalitik dan ‘hipotesis represi’ yang menyertainya. Beberapa volume tentang sejarah seksualitas telah direncanakan, tetapi ia tiba-tiba meninggal dunia pada 25 Juni 1984 akibat AIDS.¹² Kematian akibat AIDS tersebut, bagi Foucault merupakan suatu *death-wish*, yaitu suatu kematian yang memang dirindukan.

Konsep Kekuasaan Michel Foucault

Memahami Michel Foucault adalah memahami salah satu keunikan dari berlembar-lembar filsafat modernitas yang pakem. Rudi Visker dalam *Michel Foucault: Genealogy as Critique* bahkan menyatakan jika dibandingkan dengan filsuf yang lain, Foucault bukan pemikir yang banyak menulis tentang tema-tema kefilsafatan pada umumnya. Foucault sekilas tampak berbeda dan unik ketika intensif membahas kegilaan, struktur *episteme* klasik, rumah sakit, penjara, keburukan atau seksualitas.¹³

Memahami kontroversi yang ditimbulkan oleh pribadi, pemikiran dan karya-karyanya, maka persoalan merumuskan ide Foucault ke dalam garis-garis besar pemikiran yang bakupun menjadi persoalan

¹² Meskipun tidak ada cara untuk meastikan bahwa dia terjangkit AIDS di San Francisco, tetapi terdapat tersebut, bagi Foucault merupakan suatu *death-wish*, yaitu suatu kematian yang memang dirindukan. Kekuasaan Model Foucault: Tirani Kekuasaan dalam Sirkulasi Teks. Secara umum, tulisan-tulisan sejarah Foucault yang lebih awal didasarkan pada metode arkeologis. Dengan diterbitkannya *The Archeology of Knowledge* pada 1969, Foucault menyatakan bahwa seluruh buku yang telah ditulisnya bergerak dalam fokus penelitian arkeologis. Sebagai sebuah teknik baru untuk membaca sejarah, tidak diingkari bahwa analisisnya pada era ini sedikit banyak mempunyai paralelitas dengan prinsip-prinsip umum.

¹³ Rudi Visker, *Michel Foucault: Genealogy as Critique*, terj. Chris Turner (London: Verso, 1995), 1.

yang sukar. Sebagai contoh, di dalam menggambarkan satu ide Foucault tentang kekuasaan saja ada banyak versi dan sudut pandang dari berbagai macam kepentingan. Sebagian pemikir meletakkan ide kekuasaan Foucault bekerja sebagai pemerintahan dan peran-perannya, sebagai kelas sosial yang berkuasa, sebagai tata laksana kapitalisme atau sebagai lembaga biasa yang tersebar di masyarakat yang mempengaruhi kehidupan manusia setiap hari.¹⁴

Geoff berpendapat, secara umum kehidupan intelektual yang berkembang di Perancis setelah Perang Dunia II terpengaruh oleh dua ide besar, pertama oleh pemikiran Hegel dan Marx. Pemikiran filsafat dan gerakan Marxisme ini disebarluaskan oleh tokoh-tokoh seperti Alexandre Kojève dan Jean Hyppolite.¹⁵ Hingga berkecamuknya perang dingin di Eropa, sebagian besar pemikir Perancis bahkan terlibat secara aktif di dalam partai komunis, termasuk Foucault.

Kedua, fenomenologi juga menjadi pengaruh besar ketika pemikiran-pemikiran Edmund Husserl dan Martin Heidegger yang ada di Jerman berhasil dipopulerkan dan diadaptasi di Perancis oleh tokoh seperti Maurice Merleau-Ponty. Menurut fenomenologi, makna dari semua kenyataan adalah esensi universal yang bisa ditemukan dalam objek atau benda.

Dua bangunan intelektual ini membawa implikasi yang mirip saat keduanya berbicara tentang kejahatan, penindasan dan irasionalitas. Marxisme adalah ide-ide yang baik saat menyingkapkan kejahatan ideologi dan superstruktur di dalam negara ketika kelas penguasa modal melakukan penindasannya secara ekonomi. Di sisi yang sama, fenomenologi berhasil menyingkap kesalahan-kesalahan berpikir yang hanya memperturutkan egosime dan subjektivitas terhadap makna benda-benda. Dari uraian ini dapat diasumsikan bahwa ide pokok pemikiran Foucault pada dasarnya dilatarbelakangi oleh permenungan yang mendalam tentang kekuasaan-kekuasaan jahat yang muncul akibat perilaku ekonomi dan perilaku pengetahuan masyarakat Dunia.

Foucault merupakan kritikus pengetahuan dan kritikus sosial di saat yang sama. Di dalam pencariannya yang panjang tentang sejarah pengetahuan, Martin Heidegger dan Georges Canguilhem adalah dua

¹⁴ Geoff Danaher, Tony Schirato dan Jen Webb, *Understanding Foucault* (Delhi: Allen & Unwin, 2001), 4.

¹⁵ Danaher, dkk, *Understanding*, 4.

tokoh yang membantunya dalam merumuskan ide-ide besar sejarah penalaran menjadi sebuah ide yang kritis tentang kebenaran dan makna ke dalam konteks sosial dan budaya.¹⁶ Heidegger telah secara meyakinkan menyatakan bahwa pemikiran dan tindakan manusia tidak lepas dari batas-batas di mana ia hidup. Bahwa manusia adalah bentukan dari konteks. Canguilhem melengkapi konfigurasi tersebut dengan uraian sejarah pengetahuan bahwa pengetahuan selalu berubah sesuai dengan perubahan-perubahan yang menghendaknya. Ide tentang kebenaran dan sistem rasionalitas manusia justru abadi di dalam proses perubahan.

Menurut Foucault, dengan demikian ada dua pendapat penting saat pengetahuan bertemu dengan pikiran-pikiran tentang kemanusiaan. *Pertama*, dengan pengetahuannya sendiri manusia merupakan makhluk yang dibatasi oleh lingkungan sekitarnya. *Kedua*, rasionalitas dan kebenaran selalu berubah sepanjang sejarah.

Untuk merumuskan sejarah kebenaran dan rasionalitas tersebut, Foucault menggunakan analisis strukturalisme sebagai alat bantu yang penting. Meskipun dia sendiri menolak dikatakan sebagai bagian dari kaum strukturalis, Foucault diduga terpengaruh oleh kedua gurunya, yakni Roland Barthes dan Louis Althusser. Lebih daripada itu, Foucault juga paham yang baik terhadap ide-ide linguistika Saussure dan Jakobson atau terhadap ide-ide antropologi antropologi Franz Boaz dan filologi Georges Dumezil.¹⁷ Menurut Foucault, analisis struktural berguna dalam dua hal. *Pertama*, strukturalisme menyediakan pengertian-pengertian yang sistematis dan akurat dalam membaca sejarah. Misalnya saja, ide kekuasaan Foucault yang akhirnya diidentikkan sebagai makna relasional justru ditemukan inspirasinya dari Saussure. Pengertian pertama ini memberitahukan bahwa menurut Foucault, apapun bentuk pengetahuan, rasionalitas dan kebenaran tidak bisa ditemukan maknanya dalam dirinya sendiri. Makna sesuatu selalu ditemukan dalam relasinya dengan makna lain. Sebagai contoh, untuk memahami makna perempuan, seseorang harus memahami juga makna laki-laki, anak-anak, jenis kelamin transeksual dan seterusnya.

Kedua, di dalam strukturalisme, subjek dan pribadi individual menjadi tidak berkekuatan atau mati. Subjek adalah oknum-oknum

¹⁶ Danaher, dkk, *Understanding*, 6.

¹⁷ Danaher, dkk, *Understanding*, 7.

yang dibatasi sekaligus larut dalam konteks. Konteks dalam pengertian strukturalis adalah sistem sosial, sistem politik dan sistem budaya. Menurut sudut pandang ini, individu tidak berpikir atau menciptakan makna, sistemlah yang berpikir dan memproduksi makna melalui individu.

Pamahaman ini sejalan dengan ide-ide psikoanalisis yang dikembangkan Freud dan Lacan. Menurut kerangka psikoanalisis, manusia selalu berada dalam situasi ketidaktahuan dan ketidaksadaran ketika ia ada dalam tekanan sistem konteksnya. Manusia selalu menyembunyikan atau mematikan hasrat asalnya karena tekanan sistem. Merujuk kepada ide-ide sebelumnya, konsep Marxisme tentang alienasi dan konsep fenomenologi tentang pra-persepsi manusia adalah kritik yang baik bagi ilmu-ilmu kemanusiaan yang dikembangkan oleh Foucault.

Meskipun Foucault terpengaruh oleh strukturalisme, bukan berarti ia bukan pengkritik strukturalisme. Menurut Foucault, strukturalisme punya dua kelemahan. *Pertama*, strukturalisme hanya bisa menganalisis relasi-relasi dalam satuan periode sejarah sehingga ia tidak bisa memahami keseluruhan makna. Sebagai contoh sebagaimana dijelaskan dalam kasus psikoanalisis, analisis strukturalis tidak bisa menjelaskan makna-makna yang datang dari luar struktur yang sebelumnya tersembunyi atau yang datang dari satuan periode sejarah yang lain. Hal ini berarti bahwa strukturalisme adalah alat analisis yang bagus tetapi berkekurangan. *Kedua*, strukturalisme tidak mampu menjelaskan kasus perubahan-perubahan radikal dan ide tentang diskontinuitas. Hal ini berarti bahwa sistem punya banyak pintu keluar dan setiap saat jalan sejarah bisa saja memilih keluar dari jalannya sistem yang ada. Ide kedua Foucault tentang strukturalisme ini juga sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Nietzsche bahwa ada lebih dari satu faktor penentu perkembangan sejarah dan pengetahuan. Setiap subjek berhak memilih satu dan berhak menolak lainnya ketika berdasarkan naluri subjektifnya salah satu faktor dianggap lebih penting.¹⁸

Foucault adalah seorang yang skeptis terhadap segala macam kebenaran. Baginya segala macam klaim kebenaran adalah interpretasi atas sebuah dunia, yang sebenarnya tidak ada sebagai sesuatu yang

¹⁸ Danaher, dkk, *Understanding*, 10.

historis. Untuk itu dia menyelidiki cara berpikir dan sejarah peradaban. Misalnya dalam *Kegilaan dan Peradaban* dia melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu. Di sini Foucault menguraikan bahwa pandangan dan cara pengobatan seorang dokter sungguh sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi pengetahuan, institusional, pedagogis, keamanan dan seterusnya.¹⁹

Hampir dalam seluruh uraiannya tentang kekuasaan, Foucault menggunakan gagasan dari orang lain sebagai bahan, tetapi selalu diolah dan dimasukkan secara inovatif ke dalam bangunan konsepnya sendiri. Sebab itu kita dapat menemukan konsep Nietzsche di sana. Dia menjadikan uraian Nietzsche tentang kekuasaan sebagai basis refleksi kebudayaan dan filosofisnya. Filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang dilegitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuinya. Namun menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan.²⁰

Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.²¹

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, konsep kekuasaan Foucault sebenarnya banyak dipengaruhi oleh Nietzsche. Ia melihat ada kesamaan pikiran Nietzsche tentang genealogi dengan pikirannya tentang arkeologi tapi ada unsur dalam genealogi Nietzsche yang belum nampak yaitu kuasa. Selanjutnya akan dipaparkan beberapa

¹⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001), 307-310.

²⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat*, 319.

²¹ Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu (Jakarta: Gramedia, 2000), 144.

pandangan Foucault tentang kekuasaan berdasarkan beberapa karyanya.

Dalam karyanya *The Order of Things, Archeology of Human Sciences*, Foucault menunjukkan bahwa ada dua perubahan besar yang terjadi dalam bentuk umum pemikiran dan teorinya. Yang pertama terjadi pada pertengahan abad ketujuhbelas, yang kedua pada awal abad kesembilan belas.²² Setelah menganalisis diskursus ilmu pengetahuan abad 17 dan 18 seputar sejarah alam, teori uang dan nilai dan tata bahasa, Foucault mengambil kesimpulan bahwa pusat ilmu pengetahuan pada waktu ini adalah tabel. Orang hendak merepresentasikan realitas dalam tabel. Tabel adalah satu sistem tanda, satu bentuk taksonomi umum dan sistematis dari benda-benda.²³ Dengan konsentrasi pada tabel, pengetahuan pada masa ini menjadi “ahistoris”.

Setelah revolusi Prancis, sekira pada akhir abad kedelapan belas hingga pertengahan abad 20 (Perang Dunia II), konsentrasi wacana ilmiah pada masa ini adalah sejarah dan manusia sebagai subjeknya. Manusia dibebaskan dari segala alienasi dan bebas dari determinasi dari segala sesuatu. Manusia menjadi objek pengetahuan dan dengan demikian dia menjadi subjek dari kebebasan dan eksistensinya sendiri.²⁴ Manusia menjadi pusat pemikiran. Hal ini terlihat dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial dan psikologi.

Objek penelitian Foucault dalam karya ini adalah kondisi-kondisi dasar yang menyebabkan lahirnya satu diskursus. Di sini Foucault menunjukkan hubungan antara diskursus ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan yang palsu pada dasarnya dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Ilmu pengetahuan dilaksanakan untuk menetapkan apa yang benar dan mengeliminasi apa yang dipandang palsu.

Di sini menjadi jelas bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan

²² Michel Foucault, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 394-395.

²³ Foucault, *Arkeologi*, 421-422.

²⁴ Foucault, *Arkeologi*, 422-424.

mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan.²⁵ Penjelasan ilmiah yang satu berusaha menguasai dengan menyingkirkan penjelasan ilmu yang lain. Selain itu, ilmu pengetahuan yang terwujud dalam teknologi gampang digunakan untuk memaksakan sesuatu kepada masyarakat. Karena dalam zaman teknologi tinggi pun sebenarnya tetap ada pemaksanaan, maka kita tidak dapat berbicara tentang kemajuan peradaban. Yang terjadi hanyalah pergeseran instrumen yang dipakai untuk memaksa.

Di dalam *The Cambridge Companion to Foucault* disebutkan bahwa bagi Foucault sejarah adalah sebuah arkeologi. Sejarah sebagai arkeologi ini bisa dipahami di dalam bukunya tentang *Sejarah Kegilaan*. Foucault memahami arkeologi lebih bukan sebagai *arche* melainkan sebagai *archive*, bukan asal muasal sesuatu tetapi sebagai dokumen sejarah.²⁶ Menurutnya, arkeologi menguji arsip sejarah sebagai sistem yang memapankan pernyataan-pernyataan sebagai peristiwa atau sebagai benda. Penjelasan yang lain menyatakan bahwa arsip adalah seperangkat diskursus yang secara aktual ternyata. Diskursus ini adalah satuan peristiwa atau satuan benda yang berfungsi strategis untuk menguasai kehidupan sosial dan budaya. Diskursus berubah dan bertransformasi di dalam sejarah karena bergesekan dengan diskursus yang lain. Diskursus menurut Foucault bukan diskursus yang apriori sebagaimana dalam linguistik melainkan diskursus yang fungsional dan ada dalam dunia praktis.²⁷

Foucault melihat praktik pengkaplingan yang memisah-misahkan orang-orang yang sakit dari orang sehat, yang normal dari yang tidak normal merupakan salah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain. Foucault menemukan bahwa pada zaman Renaissance, kegilaan dan penalaran memiliki relasi yang erat, keduanya tidak terpisah, sebab keduanya menggunakan bahasa yang sama. Masyarakat tampaknya tidak menolak gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan brilian yang lahir dari orang-orang yang dicap gila.

²⁵ Bertens, *Filsafat Barat*, 321.

²⁶ Gary Gutting, *The Cambridge Companion to Foucault* (New York: Cambridge University Press, 2005), 30.

²⁷ Gutting, *The Cambridge*, 30.

Kegilaan adalah kebebasan imajinasi, dan masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam zaman renaissance.²⁸

Namun pada zaman setelahnya (1650-1800), dialog antara kegilaan dan penalaran mengalami pembungkaman.²⁹ Keduanya dilaksanakan dalam bahasa yang berbeda, dan akhirnya bermuara pada penaklukan kegilaan oleh penalaran, perlahan kegilaan menjadi sesuatu yang asing dan disingkirkan dari kehidupan yang harus dijiwai kelogisan. Bersamaan dengan itu, kegilaan harus disingkirkan dari masyarakat yang normal. Kegilaan telah menjadi satu tema yang membuat masyarakat terpisah dan terpecah.

Apa yang terjadi dengan orang gila, berjalan beriringan dengan apa yang terjadi dengan para penjahat, orang-orang miskin dan gelandangan. Mereka semua mulai disingkirkan, dalam bentuk penjara, rumah sakit umum, rumah sakit jiwa dan ditertibkan oleh sosok polisi dan pengadilan. Semua lembaga ini adalah bentuk yang digunakan oleh penguasa untuk menerapkan kekuasaannya atas masyarakat.³⁰ Pengangguran adalah satu persoalan sosial, demikian juga semua yang menjadi alasan pengangguran, seperti kegilaan atau sakit. Orang gila dikaitkan dengan orang miskin dan penganggur. Dengan ini, etika menjadi persoalan negara. Negara dibenarkan menerapkan hukuman atas pelanggaran moral. Hukuman mati yang dipertontonkan adalah satu bukti cara pandang seperti ini. Dengan ini sekaligus hendak ditunjukkan bahwa ada kekuasaan. Eksekusi adalah tontonan yang luar biasa dan bentuk pemakluman yang paling efektif dari adanya kekuasaan yang mengontrol.

Sepanjang sejarah, kesadaran akan kegilaan selalu dipahami sebagai sesuatu yang sulit berdamai dengan kesadaran akan rasionalitas, keteraturan atau konsep moral yang bijaksana. Kegilaan adalah sesuatu yang dialami sebagai situasi meyimang karena diasumsikan bahwa di dalam kepala seseorang di sana tidak ada apapun melainkan kekosongan.³¹

²⁸ Foucault, *Arkeologi*, xxii.

²⁹ Foucault, *Arkeologi*, xxiii.

³⁰ Konrad Kebung, *Michel Foucault Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997), 68-69.

³¹ Michel Foucault, *History of Madness* (Abingdon-Oxon: Routledge, 2006), 164.

Dengan demikian, kita dapat melihat inti dari teori Foucault di sini menunjukkan bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai demikian. Karena menyangkut definisi, maka di dalam sakit mental sebenarnya kekuasaan mendominasi. Kegilaan adalah yang berbeda dari yang biasa, dan karena yang biasa dicirikan oleh produktivitas, maka kegilaan adalah tidak adanya produktivitas. Penanganan kegilaan adalah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain, bukan pertama-tama masalah pengetahuan psikologis.³²

Dominasi kekuasaan juga dapat dilihat dalam analisis atas tema seksualitas. Foucault melihat seksualitas sebagai pengalihan pemahaman tentang kekuasaan. Bagaimana seksualitas diwacanakan adalah ungkapan dari kekuasaan. Pembicaraan yang terbuka tentang seks menurut Foucault, adalah demi mengatur dan mencatat jumlah kelahiran. Masalah penduduk adalah masalah sosial, dan masalah ini berhubungan dengan seksualitas. Karena itu, kekuasaan berusaha mempelajari dan mengintervensi pembicaraan tentang seks demi pengaturan pertumbuhan penduduk. Seksualitas menjadi masalah publik.

Para pelaku sodomi, onani, nekrofilia, homo seksual, masokis, sadistis dan sebagainya ditetapkan sebagai orang-orang yang berperilaku menyimpang.³³ Foucault menunjukkan hubungan antara seksualitas dengan kekuasaan itu dalam pengakuan dosa dalam agama Kristen. Di sini sebuah rahasia dibongkar, dan bersamaan dengan ini posisi dia yang mengetahui rahasia itu menjadi sangat kuat. Yang menjadi pendengar pengakuan dosa itu adalah para ilmuwan, secara khusus psikiater. Dalam posisi seperti ini, psikiater menjadi penentu apa yang dianggap normal dan apa yang dipandang sebagai patologis dalam perilaku seksual.

Dengan menunjukkan hubungan antara seksualitas dan kekuasaan, Foucault menggarisbawahi tesis dasarnya bahwa kekuasaan ada di mana-mana. Intervensi kekuasaan ke dalam seksualitas terjadi melalui disiplin tubuh dan ilmu tubuh, dan melalui politik populasi yang meregulasi kelahiran. Kekuasaan mulai mengadministrasi tubuh

³² Foucault, *History*, 73.

³³ Foucault, *Arkeologi*, xxxix.

dan mengatur kehidupan privat orang. Sejalan dengan itu, resistensi terhadap kekuasaan itu pun ada di mana-mana.

Buku *The History of Sexuality* Foucault sendiri pada dasarnya merupakan uraian tentang kesalahan-kesalahan intelektual Barat mengenai seksualitas. Masih menggunakan kerangka yang mirip dengan yang digunakan Freud, di dalam buku ini Foucault menjelaskan seksualitas melalui psikoanalisis. Bahwa seksualitas adalah tema-tema pengetahuan yang mendapat represi di masyarakat. Seksualitas ditekan dan dipojokkan sehingga seolah-olah menjadi pengetahuan yang haram. Yang lebih utama dalam ide seksualitas yang mendapatkan represi budaya adalah kasus homoseksualitas dan perilaku seks “menyimpang” lainnya. Pemahaman sebaliknya, dengan teori sejarah seksualitasnya ini Foucault sebagaimana Freud menginginkan kampanye terbuka agar masyarakat tahu bahwa tekanan yang berlebihan terhadap seksualitas atau terhadap seksualitas yang menyimpang adalah kerja kepentingan-kepentingan kekuasaan.³⁴

Sebagai contoh, menurut Foucault, keluarga adalah lembaga yang menentukan sirkulasi diskursus tentang seksualitas.³⁵ Sebagai unit lembaga terkecil dari sebuah masyarakat atau kebudayaan, keluarga adalah kepanjangan tangan sistem yang berlaku di budaya. Atas nama pendidikan dan pemeliharaan keteraturan, pengetahuan sex di dalam keluarga adalah contoh diskursus kekuasaan yang represif. Ayah dan ibu di dalam keluarga selalu mengajarkan dan menekan anak-anaknya agar berhati-hati dan sedapat mungkin mengendalikan hasrat seksualnya.

Pada abad ke-17 dan 18, disiplin adalah sarana untuk mendidik tubuh. Praktik disiplin diharapkan melahirkan tubuh-tubuh yang patuh. Hal ini tidak hanya terjadi di penjara, tetapi juga dalam bidang pendidikan, tempat kerja, militer dan sebagainya Masyarakat selanjutnya berkembang menurut disiplin militer. Foucault beranggapan bahwa di era monarkial tiap proses penghukuman kriminal baru dianggap serius apabila telah melibatkan elemen penyiksaan tubuh dalam pelaksanaannya.³⁶

³⁴ David HJ. Larmour, Paul Allen Miller, Charles Platter, *Rethinking Sexuality: Foucault and Classical Antiquity* (New Jersey: Princeton University Press, 1997), 46.

³⁵ Larmour, dkk, *Rethinking*, 50.

³⁶ Suyono, *Tubuh Yang Rasis*, 338-339.

Pelaksanaan disiplin amat berhubungan dengan kuasa yang mengontrol. Foucault menguraikan bahwa fenomena disiplin tubuh selalu dikontrol oleh dua instrumen disiplin yang diterapkan dari disiplin militer dalam masyarakat. Pertama, melalui observasi hirarkis atau kemampuan aparatus untuk mengawasi semua yang berada di bawahnya dengan satu kriteria tunggal.³⁷ Panopticon yang terungkap dalam menara sebagai pusat penjara adalah bentuk fisik dari instrumen ini. Dengan adanya panopticon ini kekuasaan sipir menjadi sangat besar sebab para tawanan berusaha menahan diri mereka sendiri. Mereka takut dipantau. Kehadiran struktur itu sendiri sudah merupakan satu mekanisme kekuasaan dan disiplin yang luar biasa.

Instrumen kedua adalah menormalkan penilaian moral dan menghukum para pelanggar moral.³⁸ Dalam hal ini kekurangan disamakan dengan kejahatan. Selain dipenjarakan, orang-orang yang menyimpang dipertontonkan. Maksudnya adalah menunjukkan kepada masyarakat betapa dekatnya manusia dengan binatang, dan manusia lain akan diperlakukan secara yang sama apabila mereka keluar dari batas-batas yang dipandang waras oleh masyarakat. Dalam keseluruhan penanganan atas penyimpangan-penyimpangan ini, psikiater atau aparat sebenarnya tidak berperan sebagai ilmuwan, tetapi sebagai kekuasaan yang mengadili.

Foucault membayangkan menara pengawas dalam panoptisme selain dioperasikan oleh petugas, dapat dipergunakan oleh banyak individu dengan pelbagai kepentingan. Ia dapat menjadi tempat seorang filsuf yang haus pengetahuan akan manusia menjadi museum manusia. Ia bahkan menjadi tempat bagi mereka yang tergolong mempunyai sedikit penyimpangan seksual memperoleh kenikmatan dengan mengintip orang-orang.³⁹ Dalam panoptisme inilah Foucault memperlihatkan adanya kekuasaan yang teselubung dalam pelbagai institusi dan lembaga.

Catatan Akhir

Michel Foucault merupakan salah seorang pemikir besar dalam sejarah. Banyak hal yang telah ia sumbangkan bagi dunia intelektual

³⁷ Suyono, *Tubuh*, 424-426.

³⁸ Suyono, *Tubuh*, 435.

³⁹ Suyono, *Tubuh*, 437.

entah dalam bidang filsafat, kebudayaan, sosial, politik maupun dalam bidang kesenian. Pemikiran Foucault banyak didiskusikan, dikritisi dan dijadikan pendasaran berbagai kelompok untuk memperjelas gagasan mereka. Salah satu kontribusi besar Foucault dalam bidang filsafat dan politik adalah konsepnya tentang kekuasaan.

Berbeda dengan para pemikir lain yang telah menguraikan konsep-konsep kekuasaan, Foucault menampilkan suatu perspektif kekuasaan secara baru. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan bagi dia ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Di sinilah letak kekhasan Foucault. Dia tidak menguraikan apa itu kuasa, tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu.

Sebenarnya yang hendak dibuat Foucault adalah menunjukkan bahwa kita adalah bagian dari mekanisme kekuasaan itu. Dari kesadaran ini akan lahir kesanggupan untuk menggunakan kekuasaan secara baik, artinya demi kepentingan orang lain. Keterarahan pada orang lain hanya lahir dari kesadaran akan tempat diri sendiri dalam konstelasi kekuasaan. Yang menjadi masalah dalam kehidupan adalah bahwa banyak orang tak menyadari perannya dalam peta kekuasaan. Apabila orang sadar akan hal ini, maka orang pun akan menerima dan menghargai pluralitas peran yang ada dalam relasi kekuasaan. Dari ketidaksadaran ini akan lahir berbagai tindakan dan sistem yang menindas dan menyeragamkan.

Michel Foucault adalah tokoh besar tetapi bukan tanpa pengkritik. Beberapa ide-ide briliannya tidak jarang dianggap memuat prinsip-prinsip yang paradoks dalam dirinya sendiri. Sebagai contoh, ketika ia menggambarkan lembaga-lembaga mapan, baik lembaga sosial maupun lembaga pengetahuan yang dianggap bersalah terhadap terjadinya diskursus yang represif, ia lupa bahwa lembaga juga punya dinamika dan memungkinkan dalam dirinya sendiri bergerak progresif sehingga menjadi tidak mapan. Kritik Foucault dianggap sepihak ketika ia dengan yakin mengkritik sesuatu yang pada dasarnya terus berubah. Namun demikian, mempelajari teori kekuasaan Foucault bukan hal yang remeh dan sia-sia. Terutama misalnya di dalam bidang politik dan pemerintahan, teori kekuasaan Foucault adalah satu dari sekian teori yang sangat cerdas meneliti sejarah bagaimana warga negara secara

individual patuh dan taat kepada konstitusi dan hukum. Sungguh elok ketika para pelajar sampai pada ide tentang bagaimana Foucault menjelaskan relasi kekuasaan antara hasrat kekuasaan pemerintah dengan kekuasaan pengetahuan. Foucault adalah tokoh penting yang pernah hidup bagi Dunia dan bagi filsafat.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. *Reading Capital*, terj. Ben Brewster. London: New Left Books, 1975.
- Baert, Patrick. *Social Theory in the Twentieth Century*. Cambridge: Polity Press, 1998.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Best, Steven. dan Kellner, Douglas. *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Danaher, Geoff. Schirato, Tony. dan Webb, Jen. *Understanding Foucault*. Delhi: Allen & Unwin, 2001.
- Davies, Peter. *The American Heritage Dictionary of the English Language*. New York: Dell Publishing Co., Inc., 1977.
- Foucault, Michel. *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- *History of Madness*. Abingdon-Oxon: Routledge, 2006.
- *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, Paul Robinow (ed.), terj. Arief. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H. Rahayu. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Gutting, Gary. *The Cambridge Companion to Foucault*. New York: Cambridge University Press, 2005.
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault Parrhesia dan Persoalan Mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- Larmour, David HJ. Paul Allen Miller, Charles Platter. *Rethinking Sexuality: Foucault and Classical Antiquity*. New Jersey: Princeton University Press, 1997.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Littleton C., Scott. *New Comparative Mythology: An Anthropological Assesment of the Theories of Georges Dumezil*. Barkeley: University of California Press, 1966.

- Sheehan, Michael. *The Balance of Power: History & Theory*. London: Routledge, 1996.
- Suyono, Seno Joko. *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002.
- Visker, Rudi. *Michel Foucault: Genealogy as Critique*, terj. Chris Turner. London: Verso, 1995.
- Waters, Malcolm. *Modern Sociological Theory*. London Thousand Oaks, dan New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Zainudin, A. Rahman. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.